

Menjelma Serigala

Cerpen Yuditeha



MENJADI penguasa adalah impian lelaki itu. Segala cara telah ditempuh. Rajin bersosialisasi dan melobi sana-sini. Dia berharap orang-orang sudi mendukung di waktu pemilihan sampai kekuasaan itu benar-benar dalam genggamannya.

Karena sangat sibuk sampai mengurangi jatah istirahat. Dan malam itu dia rehat sejenak untuk memulihkan kebugaran. Tidurnya begitu lelap. Ketika bangun dia benar-benar merasa badannya segar. Tapi dia juga merasa seperti ada yang berbeda di tubuhnya. Gerakan refleks yang dia lakukan seperti tidak sesuai dengan yang dipikirkan. Gerakan itu terjadi bukan atas perintah pikirannya. Tentu saja dia bingung, terlebih di waktu kemudian, saat dia berdekatan dengan orang lain ada keinginan untuk menyering agar mereka tunduk kepadanya. Pada saat itulah dia menyadari, dia bukan dirinya lagi. Ada jiwa lain telah bersemayam dalam tubuhnya. Jiwa itulah yang kini menguasai raganya. Lambat laun pengaruh itu kian menguat, dan baru menyadari bahwa jiwa lain itu adalah jiwa serigala ketika dia melihat perubahan wujud raganya menyerupai serigala.

Dari semua perubahan, yang paling membuatnya heran, meski tubuhnya menjelma serigala, tapi kesadaran layaknya manusia tetap ada. Karena itu dia tahu bahwa dia ingin menjadikan manusia seperti dirinya. Dia juga tahu, ketika ada yang berhasil dia gigit akan berubah menjadi serigala. Selama ini dia sudah berhasil menciderai beberapa orang hingga menjelma serigala. Dia ingin semua manusia menjadi serigala. Dalam bayangannya, jika semua manusia menjelma serigala, mereka akan takluk kepadanya dan dirinya akan menjadi pemimpin para serigala.

Dalam usahanya mengubah semua manusia menjelma serigala, tidak sengaja dia menemukan pengertian, bahwa mereka yang telah menjelma serigala juga punya impian seperti dirinya, ingin menjadi penguasa. Karenanya mereka sering perang. Sejak dia mendapat pengertian itu, diaimbang hingga sering termenung, sampai suatu ketika dia memutuskan mengurungkan impiannya. Bukan hanya itu, bahkan dia juga mencari cara agar para serigala juga mengurungkan impiannya. Dia ingin para serigala bisa hidup nyaman.

Pada saat dia sedang khushuk

memikirkan itu, lewat pemuda pemberani. Pemuda itu dikenal sebagai seorang yang bersemangat meniti karir menjadi penguasa. Melihat pemuda itu, dalam benaknya muncul ide. Dia berpikir, satu-satunya cara agar dia bisa menghentikan bahaya perang besar harus rela berkorban. Pemikiran pengorbanan itu terasa mudah muncul karena di dalam dirinya telah tertanam pengertian bahwa orang-orang yang selama ini berubah menjadi serigala, bisa dibalang karena dirinya. Karena itu dia punya pemikiran jika dia bersedia mengorbankan diri hingga tidak ada lagi nafsu berkuasa. Gegas dia menghadang pemuda pemberani lalu menceritakan apa yang terjadi, termasuk tentang impiannya dan impian para serigala.

"Karena itu saya minta tolong kepada Tuan, bunuhlah saya agar bahaya perang besar itu terputus," sambungnya.

Pemuda itu tampak berpikir, seperti ada keraguan.

"Saya tahu Tuan bingung, tapi jika Tuan menuruti saya, impian Tuan menjadi pemimpin akan terkabul. Tuan akan jadi penguasa baru," lanjut serigala.

Mendengar perkataan itu, pemuda pemberani perlahan meraih belati yang terselip di pinggangnya. "Benar aku bisa jadi penguasa?" tanya pemuda itu.

"Benar. Caranya bunuhlah saya."

"Tapi mengapa kamu rela mati?"

"Menjadi serigala memang tidak lebih baik dari manusia, tapi dengan rela berkorban, setidaknya akan ada satu kebaikan yang saya tinggalkan."

"Baiklah kalau begitu."

Belati sudah di genggamannya, dan pemuda itu telah mengambil ancang-ancang, dan siap menancapkan belatinya tepat di jantung serigala.

Tanpa disadari, hampir semua manusia yang menjelma serigala menyaksikan kejadian itu. Ketika pemuda itu berhasil menembus jantung serigala dengan belatinya, sejenak para serigala bergeming dan tampak kebingungan. Lantas mata para serigala saling pandang, dan tak lama kemudian seperti ada percakapan tanpa terucap, hingga pada waktu hampir bersamaan mereka serempak menyering pemuda pemberani. Serangan para serigala bukan hanya membuat pemuda itu terluka, tapi juga sampai ajalnya melayang. □-o

*) **Yuditeha**. Penulis tinggal di Karanganyar - Jawa Tengah.

Oase

DAMTOZ ANDREAS - MAGELANG PASAR

sudah kaupikirkankah apa yang akan kaujual hari ini? pasar akan dibakar dan semua akan membenci api. juga air yang tabah pada nyala yang tak pernah memilih. genangan mengejek para pejalan yang genit memusuhi percik. dan para kecoa yang berebut semua tilas. sudah kaupikirkankah harga dan potongan? ibuibu menghitung keranjang dan nasib petani yang berubah dadu di tumpukan hasilbumi. akar dan buah yang siasia menjadi penumpang truksampah dan otak jail generasi daur ulang. pasar akan dibakar, kawan. karena kita terlalu memuja ketamakan. taman ini menyukai cara mimikri mengatur muslihat pada alam. semesta cuma terlihat seperti arena dan permainannya adalah dusta fatamorgana.

2020

TAMAN KOTA

yang diberikan taman itu selain keindahan? mungkin kenangan. selain luka yang tak pasti bisa disembuhkan. juga anakanak yang bebas bermain. orangorang terbuang, dan para pemulung kebahagiaan. bukan bunga atau bangku taman tapi jejak hasrat yang punah dari lambang. orangorang lewat dan tergoda kenangan. taman ini menyimpan wangi dan kekosongan. ilusi waktu dalam tempurung kefanaan. apa yang masih tersisa dari taman selain kenangan? kota ini memiliki banyak sudut dan ruang, dan orangorang cuma ingin mencari mimpi indah yang sempat hilang.

2020.

KEBON BINATANG

jika cermin di rumah terus mendustaimu dan jam dinding selalu ingkar dalam terjagamu tempat ini memberi ruang untuk menyusuri setiap gang dalam keputusanmu. satwa yang terkungkung dalam kematian waktu. anakanak berlarian di antara khayalan dan ilusi kemerdekaan. atau kebahagiaan yang menunda kecemasan hidup yang ambigu. jika hidup mesti abai pada cermin dan waktu, tempatmu di sini. satwasatwa itu merendamdiri dalam kecemasan tanpa kuasa membangun mimpi.

2020

*) **Damtoz Andreas**, belajar menulis selain di *Kedaulatan Rakyat* juga beberapa majalah dan koran. Menerbitkan tiga buku: *Mo-LIMO (prosa ringan)*, *Memo Dewi (buku puisi)*, dan *Seruih Kata Sebisu Kala (buku puisi, yang sekaligus memenangkan buku puisi terbaik Balai Bahasa Jawa Tengah 2018)-o*

MEKAR SARI

GEGER pageblug Covid-19 wis tekan desa-desa. Gang-gang padha dipasang portal lan ditulisi élockdowni. Ing desa Karang Kadhempel Lurah Petruk Kanthong Bolong melu bikut ngawekani kahanan. Durung rampung ngurusu wargane sing mulih saka paran jalaran kena PHK, wis kudu mikir maneh akehe laku durjana sing mlebu kampung. Yen dipikir ya gathuk. Kahanan lagi angel. Para durjana dibebasake saka pakunjaran. Saben dina isih butuh duhuwit. Kamangka gaweyan wiwit langka. Kepepeting butuh arep ngapa maneh yen ora colong jupuk.

Lurah Petruk tambah puyeng siraha. Ana lapuran saka Carik Lupita jare wiwit ana siji loro warga Karang Kadhempel sing kemalingan. Seminggu iki wis ana pirang-pirang lapuran. Sing sepiisan Kang Bawana kelangan motor sing diparkir ana ngemper. Ditinggal adus mlebu ngomah sedhela wae, bareng metu motore anyar wis ilang. Bubar kuwi, Lik Jemington kelangan wedhus sing dikandhang mburi omah. Durung lali sing rerasan, Mas Fadil lapur kelangan HP.

Ki Lurah Petruk enggal-enggal prentah wargane ngadani rondha Siskamling. Dheweke terus nimballi Jagabaya Kardimin. Jagabaya sing brengose njilepethet kuwi tansah dadi agul-agule Karang Kadhempel kono. Teka ana kantor desa isih nganggo sragam Hansip, dheweke diajak pirembugan Ki Lurah Petruk.

"Kahanan tambah tintrim, Ki Jagabaya."
"Nggih, Pak Lurah. Pancen tambah ruwet. Tiyang nganggur tambah kathah. Maling-maling mlebet kampung. Kula sing tambah bingung. Selak kepengin menthung."

"Mula ditikelake anggonmu njaga keamanan. Nom-noman dikerigake karben melu rondha. Saben mbengi kudu patroli. Poskamling diuripake maneh ya. Gerdhu desa kudu dijaga."

"Nggih, Pak Lurah. Siyap grak!"
"Mengo bengi diwiwiti. Aja nganti kedhisikan malinge."

"Siyap, Pak!"
"Ya wis kana. Rampungna ngganmu resik-resik lingkungan bale desa."

Jagabaya Kardimin enggal-enggal tuman-dang. Pakaryane saliyan njaga keamanan desa uga resik-resik pekarangan lan lingkungan kantor desa. Durung suwe metu, Jagabaya Kardimin wis mlebu meneh, malah nglarapake saweneh wanita ayu. Wanita umur sawelanan taun iku sajak nggembol masalah. Sawise wanita iku lungguh, Jagabaya pamit metu. Age-age Ki Lurah Petruk ndangu tamune sing tumengka pangawak bajra kuwi.

"Sapa Mbak, jenengmu?"
"Kula Kirani, Pak Lurah. Asli Karang Kadhempel nanging iring kidul."
"Kok durung tau ketemu?"
"Ah..., Pak Lurah kesupen mawon. Pun wongsal-wangsul, Pak. Ning panci sawetawis

wekdal kula kerja wonten Bandung. Lha nembe sewulan niki wonten dhusun kok nggih."

"Omahmu sebelah ngendi, Cah Ayu?" wangsulane karo lirak-lirik.

"Kidul warung mi ayam let tiga. Cet werni jambon Pak. Cete nyether."

"Wow... ya aku ngerti papan kuwi. Isih prawan, Ndhu?"

"Hik... hik... hik... pun randha, Pak."

"Iya, ora apa-apa. Terus ana apa kok teka mrene, Cah Ayu?"

"Nganu, Pak. Niki pun seminggu angger dalu kula mesthi diganggu tiyang. Napa tiyang napa lelembut nggih mboten ngertos. Sok-sok dibalang. Lawang didhodhog. Sok wonten suwanten sing medeni. Kula ajih, Pak. Nyuwun pengayomanipun Pak Lurah."

"Apa ora ana wong lanang ing omahmu?"

"Nggih mboten, Pak. Wong kula niki randha."



"Wis mengko tak rampungane. Yen ana ganggwan maneh, enggal ngebel aku. Iki nomer WAKU: 085123654978. Wis ditambahne kontak?"

"Pun, Pak Lurah. Yen wonten napa-napa, kula miscal, Nggih?"

"Ya."

Abot-abote dadi sesepuh desa. Disambati sapa wae iya kudu tansah sumadiya. Ora mawas sapa wae wargane. Ning sing iki beda. Yen sing sambat kaya randha Kirani iki Lurah Petruk mesthi semangat anggone nulungi.

Seminggu wis mlaku anggone Jagabaya Kardimin ngerigake warga, klebu nom-noman, njaga keamanan kampung. Lurah Petruk lega jalaran wis ora ana lapuran dumadine durjana. Nanging dina kang kaping sepuluh, wancine wis kliwat wayah ora wong ngebel Lurah Petruk. Bareng ditonton saka DP-ne katon pasuryane warandha ayu sing raine kinclong tur sumringah. Sapa maneh yen dudu randha Kirani. Lurah Petruk tanggap karo *miscal* kuwi, mula kudu nuhoni janji. *Panggilan* kuwi kayadene menahi

pratandha yen Kirani lagi kena panggodhane para durjana, ana ing kahanan bebaya.

Lurah Petruk sing lagi wae arep mapan turu iku enggal cancel taliwanda. Sarunge diuncalake, clana pencak silat dienggo, lan jaket ireng disaut. Ora sangu gaman apa-apa terus mencolot saka papan paturone selak mangkat ana omahe Kirani. Dibengoki Bu Lurah wis ora pati nggagas. "Pak! Arep tindak ngendi? Iki wis jam setengah sewelas lho," pambengoke Bu Lurah.

"Njaga korona Bu. Gawat kahanane!"

"Ya, wis. Sing ngati-ati lho, Pakne. Iki maskere aja klalen."

"Ya, Bune. Iki wis nganggo masker kok."

Lurah Petruk wis nggeblas tekan omahe Kirani. Dhodog-dhodog kaping telu. Dhehem kaping pindhoo. Uluk salam. Lawange enggal dibukak. Kirani terus nuntun astane Pak Lurah mlebu ngomah. Ora nyana jebul lakune Pak Lurah mlebu ngomahe Kirani iku wis diindhik para pemudha sing lagi patroli. Sakala iku padha alok bengok-bengok, "Maling! Maling! Maling!" Kabeh warga sing krungu pambengok kuwi padha metu ngomah karo nggawa gegamane dhewe-dhewe. Ana sing nggawa penthung galih asem, bendho, linggis, *bambu runcing*, gada, bongkotan pring sawemane. Ora gantalan wektu omahe randha Kirani wis dikepung.

Kahanan dadi tintrim. Kabeh padha pat-ing brengok. Ora ngerti apa sing dumadi ana jero omah, nanging Lurah Petruk suwe anggone metu. Sajake pancen kewedan. Didhodhog-dhodhog ora ana wangsulan, sidane Jayabaya Kardimin sing dipasrahi ngrampungake masalah kuwi.

"Ayo! Malinge metu! Yen ora kelakon dak dhobrag lawang iki!" pambengoke Jagabaya Kardimin.

"Metu! Ayo pasrah wae!" pambengoke wong-wong saut-sautan.

"Kelakon mawut yen ora nyerah!" saute suwara liyane.

Nalika lawang dibukak, lan sing metu jebul Lurah Petruk kabeh padha kaget. Sekawit arep padha diprawasa, nanging bareng masker dibukak lagi padha weruh yen iku mono Lurah Petruk. Manut karo pranatan desa Karang Kadhempel kono, Lurah Petruk wis didakwa nindakake durjana kasusilan lan bakal dipatrapi pidana sing murwat. Putusan bakal diadani ing *sidang adat* Desa Karang Kadempel. Lurah Petruk ora bisa selak karo pakukuman kuwi. Ukumane bisa dipeksa ngabi randha Kirani bisa uga dijaluki dhendha. Umpama kudu wayuh karo randha Kirani, Lurah Petruk malah seneng. Nanging sing sedhih Bu Lurah. Nalika keprungu lapuran dumadine lelakan iki, Bu Lurah sakala mbengok, "Owalah, Pakne, ora nyana lelakonmu kaya kuwi. Pamite jaga Korona kok malah entuk randha Kirani..." Bubar ngono, Bu Lurah nangis sesenggukan, terus ambruk semapat. □-o

Wadaslantang, 30 Mei 2020

TOKOH WAYANG

Limbuk



LIMBUK iku abdinng ratu (*dayang-dayang istana*). Wujudé wanita lemu ginuk-ginuk, payudharane gedhe. Swarane gedhe antep. Gaweyane sing pokok; ngladeni kabutuhane Sang Prabu lan kulawargane. Kajaba iku,

nglipur bendarane yen pinuju susah atine. Mula banjur jagedan lan tetembangan sawatara.

Prasasat saben pagelaran ringgit purwa (wayang kulit), Limbuk metu. Metune sawise jejer sepiisanan. Adate metu bareng karo Cangik. Cangik iku emboké Limbuk. Adegan Cangik lan Limbuk iki sinebut Limbukan. Durung tau ana dhalang sing nyebut Cangikan. Gunane kanggo menèhi sesuluh lan hiburan penonton.

Biyasane dicritakake Limbuk wis dhiwasa, kepengin ndang omah-omah, nanging kok ora ana wong lanang sing glem nggambar dheweke. "Sababe ki apa ya, Mak? Apa aku kurang ayu? Apa kurang montog?" (*Mulyantara*)-o

PETUNG JAWA LAN PAWUKON

Jembar Budine Lepas Kawruhe

JEMBAR budine lepas kawruhe, akeh barang pagawikan, nanging darbe rerenggi. Luwes memes andhap asor, nanging sre, luwih prayitna ing lair nanging njerone kurang sujana. Yen wadon ayu yen lanang

bagus warnane, prihatin anggung tapa. Resep kang andulu, pinilala ing wong agung, arum manis wicarane, gedhe dhaulata, murah sandhang pangane. Prayitna landhep atine, parentahe gampang ngarep angel mburi.

Mangkono pawukon minggu iki kang mlebu Wuku Wugu lan Wayang, *Jumat Paing (5/6)-Kamis Pon (11/6) taun 2020*.

Pawukon sawuthe yaiku, *Jumat Paing*, rahayu, karyaa sumar kebak banyune, memarangana (tegese rembug arsa bebesanan) padha rahayu. *Sabtu Pon*, lelungana, becik slamet ing paran, miwah ngguntur omah becik. *Ahad Wage*, barang karya becik, rahayu, nanging doracara ala. *Senen Kliwon*, ala, aja lunga-lunga, ana kala ngadhang

dalan gedhe, dumadi kalaran. *Selasa Legi*, lelungana ana bukti ngadhang marga, sarta ketemu Sri, kiang setengah kaol ala, aja lunga-lunga katiwasan, nanging gelis rejekine. *Rebo Paing*, rahayu, nanging lelungan ala kena

lara ana ing paran. *Kemis Pon*, rahayu, lelungana ana bukti ngadhang marga, tur ora suwe. Ewasemono, durung mesthi sing lair ing dina-dina kasebut ndhuwur pang ngarep angel mburi.

Lambange kadidene mega kang lumaku, lan patine andaka wana, tegese bilahi sebab saka peteng atine, marga kabeka sanak kadange. Murih rahayu slamet, pangruwate sarana sesaji pelem manis satampah lan aras-aresan, tindhihe wolung ewu. Banjur kasidhekahake. Jabung Kala (reribet) Wuku Jaya Bumi ana ing Ndhuwur marep Mangersor, sajironing pitung ndina aja marani enggoning Jabung. (Top)-o



Yen wadon ayu, yen lanang bagus.

ILUSTRASI JOS